

**ANALISIS BENTUK EUFEMIA DAN DISFEMIA DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN TIKTOK TIKTOK @JENNIFER.COPPEN: TINJAUAN SEMANTIK**

*Della Ardila<sup>1</sup>, Devita Rahmawati Putri<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>*

*Universitas Islam Riau*

*e-mail: [dellaardila@student.uir.ac.id](mailto:dellaardila@student.uir.ac.id)<sup>1</sup>, [devitarahmawatiputri@student.uir.ac.id](mailto:devitarahmawatiputri@student.uir.ac.id)<sup>2</sup>, [fatmawati@edu.uir.ac.id](mailto:fatmawati@edu.uir.ac.id)<sup>3</sup>*

INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2025-6-30  
**Review** : 2025-6-30  
**Accepted** : 2025-6-30  
**Published** : 2025-6-30

KATA KUNCI

Eufemia, Disfemia, Semantik, Jenifer Coppen.

**A B S T R A K**

Penelitian ini mengkaji penggunaan bentuk-bentuk eufemia dan disfemia yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok @jennifer.coppen dengan pendekatan tinjauan semantik. Dalam ranah media sosial yang sangat dinamis dan penuh interaksi verbal, pengguna sering mengekspresikan pendapatnya dengan berbagai cara yang sarat makna, termasuk penggunaan bahasa yang halus maupun kasar. Eufemisme digunakan sebagai strategi penghalusan makna untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan secara lebih sopan dan tidak langsung, sementara disfemisme berfungsi sebagai bentuk ekspresi yang lebih kasar dan eksplisit dalam menyampaikan sindiran atau penghinaan. Melalui metode pengumpulan data berupa komentar-komentar yang relevan dari akun tersebut, penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap struktur linguistik dan makna semantik yang terkandung dalam ujaran eufemistik dan disfemistik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedua bentuk bahasa tersebut memainkan peran strategis dalam interaksi sosial digital, mencerminkan kompleksitas komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada pesan yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan agar sesuai dengan konteks sosial dan emosional pengguna. Kajian ini menegaskan pentingnya pemahaman semantik dalam membaca dan menginterpretasikan makna tersembunyi di balik komentar media sosial, serta memberikan kontribusi pada pengembangan studi bahasa dalam konteks budaya digital yang semakin berkembang pesat.

**A B S T R A C T**

*This study examines the use of euphemistic and dysphemistic forms found in the comment section of the TikTok account @jennifer.coppen through a semantic review approach. In the dynamic and verbally interactive realm of social media, users often express their opinions in various meaningful ways, including*

**Keywords:** *Dysphemia, Semantiks, Jenifer Coppen.*

---

---

*the use of both polite and harsh language. Euphemism serves as a strategy to soften meanings in order to convey criticism or disagreement more politely and indirectly, while dysphemism functions as a harsher and more explicit form of expression used to deliver insults or sarcasm. By collecting relevant comments from the account as data, this study conducts an in-depth analysis of the linguistic structures and semantic meanings contained in euphemistic and dysphemistic utterances. The results reveal that both language forms play strategic roles in digital social interactions, reflecting the complexity of communication that not only focuses on the conveyed message but also on how the message is delivered to fit the social and emotional context of users. This study emphasizes the importance of semantic understanding in reading and interpreting the hidden meanings behind social media comments and contributes to the development of language studies within the rapidly evolving digital culture.*

---

---

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, pesan, dan gagasan. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila seorang penutur dan mitra tutur dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Media sosial menjadi sarana utama dalam interaksi masyarakat modern. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Jayus et al., 2024) penggunaan media sosial tidak hanya terbatas pada menerima informasi, tetapi juga mencakup partisipasi aktif pengguna dalam berinteraksi dan memberikan kontribusi. Hal ini membentuk suatu ekosistem digital di mana individu dapat saling berbagi konten, layanan, dan pengalaman, serta membangun koneksi dengan komunitas yang memiliki kesamaan minat atau tujuan. Melalui platform seperti TikTok, Twitter, dan Instagram, pengguna dapat menyampaikan opini, berbagi informasi, dan menjalin komunikasi secara cepat dan luas. Dalam ruang digital ini, bahasa memainkan peran penting sebagai alat ekspresi, namun penggunaannya tidak selalu bersifat netral. Ragam pilihan kata yang digunakan kerap mencerminkan sikap, emosi, dan tujuan komunikatif penutur. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Yusifa & Hendaryan, 2018) pemilihan kata yang cermat, tepat, dan sesuai konteks akan menghasilkan ujaran yang mencerminkan kesantunan berbahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan ruang interaksi dinamis yang memungkinkan partisipasi aktif pengguna, di mana pemilihan kata yang tepat berperan penting dalam mencerminkan sikap, emosi, serta kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

Kajian linguistik yang mengamati makna dalam tuturan semantik menjadi kunci untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks media sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Afifah et al., 2016; Oktavia, 2019; Taqiyudin et al., 2022) semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang fokus pada kajian makna dalam bahasa. Bidang ini mengkaji simbol atau tanda yang menyampaikan makna,

hubungan antar makna, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Sama halnya dengan bunyi dan tata bahasa, semantik juga merupakan unsur penting dalam studi bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semantik membahas makna dalam suatu bahasa, serta bagaimana makna tersebut dibentuk, berubah, dan ditafsirkan dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam komunikasi daring.

Salah satu aspek penting dalam semantik adalah perubahan makna. Sejalan dengan itu, (Bura et al., 2025; Hermawan et al., 2023; Suharyan, 2021) perubahan makna terjadi saat rujukan suatu kata berpindah dari arti aslinya. Karena bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang, makna kata pun bisa berubah seiring waktu. Bahkan, bahasa dapat mengalami perubahan besar atau hilang bersama penuturnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh dua hal, yakni faktor linguistik seperti proses pengimbuhan dan penggabungan kata, serta faktor non-linguistik. (Chaer, 2013) faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna yaitu: (1) perkembangan ilmu dan teknologi, (2) perkembangan sosial dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakaian, (4) asosiasi, (5) pertukaran tanggapan indera, (6) perbedaan tanggapan, (7) penyingkatan, (8) proses gramatikal, dan (9) pengembangan istilah. Sementara itu, (Chaer, 2013) membagi lima jenis perubahan makna yang meliputi: (1) perubahan makna meluas terjadi ketika sebuah kata yang awalnya memiliki satu arti berkembang menjadi memiliki beberapa arti akibat berbagai faktor, (2) menyempit adalah kondisi ketika sebuah kata yang awalnya memiliki arti luas kemudian berubah menjadi lebih terbatas atau spesifik, (3) perubahan total adalah ketika makna suatu kata berubah sepenuhnya dari arti aslinya, namun masih memiliki hubungan yang sangat jauh dengan makna awal tersebut, (4) penghalusan (eufemia) adalah penggunaan kata atau ungkapan yang dianggap lebih halus atau sopan untuk menggantikan kata yang dianggap kasar atau kurang pantas, dan (5) pengasaran (disfemia) adalah penggunaan kata yang lebih kasar atau langsung untuk menggantikan kata yang sebelumnya memiliki makna lebih halus atau sopan.

Bentuk Eufemia menurut (Azzahra & Sinaga, 2024) meliputi eufemia penggunaan singkatan, eufemia kata serapan, eufemisme metafora, eufemia istilah asing dan eufemia kolokial. Bentuk kebahasaan disfemia menurut (Palupi et al., 2024) meliputi: (1) bentuk kebahasaan disfemia berupa kata, (2) bentuk kebahasaan disfemia berupa frasa, (3) bentuk kebahasaan disfemia berupa klausa, dan (4) bentuk kebahasaan disfemia berupa kalimat. Sedangkan, tujuan disfemia meliputi: (1) julukan, (2) kejangkelan, (3) kemarahan, (4) penghinaan, (5) cemoohan, dan (6) ketidaksetujuan.

Berdasarkan jenis perubahan makna yang disebutkan, penelitian ini memfokuskan pada perubahan makna eufemia dan disfemia dalam kolom komentar akun TikTok @jennifer.coppen. Sejalan dengan itu (Jennifer Coppen, 2025) Jennifer Coppen lahir pada 20 Juli 2001 di Denpasar, Bali, merupakan seorang aktris, penyanyi, dan kreator konten asal Indonesia. Kariernya dikenal luas melalui keterlibatannya dalam berbagai produksi film dan serial televisi, serta aktivitasnya sebagai kreator konten di media sosial. Ia merupakan putri dari pasangan Richardo Benito dan Hotimah. Pada tahun 2023, Jennifer menikah dengan Yitta Dali Wassink dan dikaruniai seorang anak, meskipun pernikahan tersebut berakhir pada tahun 2024. Dalam konteks ini, akun TikTok milik Jennifer Coppen, sebagai figur publik yang aktif dan sering menjadi perbincangan, menyediakan contoh nyata penggunaan eufemia dan disfemia oleh warganet. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk eufemia dan disfemia dalam kolom komentar akun TikTok Jennifer Coppen, dengan pendekatan semantik, guna memahami dinamika penggunaan bahasa yang terjadi di media sosial saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode konten analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk-bentuk eufemisme dan disfemisme yang ditemukan dalam kolom komentar akun TikTok @jennifer.coppen. Fokus kajian ini adalah aspek perubahan makna, khususnya makna dan fungsi dari penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam konteks media sosial tiktok. Pada penelitian ini Sumber data yang di gunakan berasal dari komentar-komentar pengguna TikTok yang ditulis pada unggahan video oleh akun @jennifer.coppen. Akun TikTok @jennifer.coppen dipilih dalam penelitian ini karena cocok untuk dianalisis dalam konteks penggunaan eufemisme dan disfemisme. Jennifer Coppen merupakan figur publik yang cukup aktif di media sosial dan sering menjadi pusat perhatian warganet, baik karena kontennya maupun pendapat pribadinya. Setiap kali ia mengunggah video, kolom komentarnya selalu dipenuhi dengan berbagai reaksi dari pengguna TikTok, mulai dari dukungan hingga kritik yang disampaikan secara halus maupun kasar.

Banyak komentar di akun tersebut yang mengandung bentuk-bentuk bahasa yang menarik untuk dikaji, terutama dari segi makna dan cara penyampaian. Karena itulah, akun ini dianggap bisa memberikan data yang kaya dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat bagaimana bentuk eufemisme dan disfemisme digunakan oleh pengguna media sosial dalam menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, Jennifer Coppen dikenal sering membahas isu-isu yang sensitif atau kontroversial, sehingga tanggapan dari warganet pun beragam dan ekspresif.

Hal ini menjadikan akun TikTok-nya sebagai objek yang tepat untuk diteliti dari sudut pandang semantik. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat atau mengambil tangkapan layar (screenshot) dari komentar-komentar yang relevan. Berkenaan dengan pendapat (Ummah, 2019) Pemilihan data dilakukan secara purposif, artinya komentar yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti mengandung unsur eufemisme atau disfemisme serta memiliki konteks yang jelas. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis isi. Sejalan dengan pendapat (Mariyana, 2019) analisis isi adalah memahami dan mengkaji suatu isi dalam sebuah objek kemudian Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi komentar-komentar yang mengandung unsur eufemisme atau disfemisme, lalu mengklasifikasikannya berdasarkan bentuk dan jenisnya sesuai dengan teori linguistik semantik. Analisis dilanjutkan dengan mengkaji makna leksikal dan kontekstual dari ujaran yang ditemukan serta menafsirkan fungsi penggunaan bentuk-bentuk bahasa tersebut dalam konteks komunikasi di media sosial. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori linguistik yang relevan serta kajian-kajian sebelumnya yang membahas topik serupa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan mendalam mengenai fenomena penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam ruang komentar media sosial..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Dilihat dari aspek semantik berikut beberapa data berupa komentar warganet yang terdapat unsur eufemia dan disfemia pada kolom komentar akun tiktok jennifer copen.

**Data Tabel 1.**

No	Data	Jenis Perubahan Makna	Bentuk perubahan makna	Makna sebenarnya
1.	<b>Data 1</b> “Bajunya unik banget, beda dari yang lain.”	Eufemia	Menganggap seseorang memiliki selera busana yang aneh.(E)	Memuji seorang yang memiliki selera busana berbeda dari orang umum kebanyakan.
2.	<b>Data 2</b> “Agak berani ya”	Eufemia	Pembicara sebenarnya menganggap tindakan atau ucapan tersebut “terlalu nekat” atau “berlebihan”, tapi tidak ingin menyampaikan kritik secara langsung kasar.	Pujian atas keberanian seseorang dalam mengungkapkan sesuatu
3.	<b>Data 3</b> “hallo ukhti”	Eufemia	Bisa juga menjadi bentuk <b>ejekan halus</b> yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu dalam kolom komentar.	“ <b>Halo Ukti</b> ” secara harfiah adalah sapaan atau panggilan yang terdengar ramah dan netral kepada seorang wanita misalnya menyapa seseorang bernama Ukti. Halo
4.	<b>Data 4</b> “Kan ada orang dalam”	Disfemia	Sekarang orang dalam di artikan sebagai seorang yang berada dalam sebuah jabatan dan memiliki kekuasaan hal ini biasanya membantu kerabat atau orang terdekat mencapai sebuah tujuan	Orang dalam merupakan orang yang berada pada dalam ruangan.
5.	<b>Data 5</b> “Botol yakult”	Disfemia	Sekarang botol yakult dianggap orang yang memiliki tubuh pendek dan sedikit berisi.	Botol yakult merupakan merek dagang minuman yogurt
6.	<b>Data 6</b> “Sampah banget”	Disfemia	Dalam konteks ini sampah di artikan seorang yang tidak berguna dan hanya diam tak berdaya.	Sampah merupakan sisa pembuangan dari aktivitas manusia dan lingkungan
7.	<b>Data 7</b> “Temennya kaya warga binan”	Disfemia	Orang yang merasa terperangkap di rumah karena bosan.	Warga binaan sebenarnya adalah narapidana
8.	<b>Data 8</b> “Dijemput malaikat”	Disfemia	Meninggal dunia	Malaikat menjemput

9.	<b>Data 9</b> “Mental” Tempe	Disfemia	Seorang yang tidak berani melawan.	Makanan terbuat dari kedelai
10.	<b>Data 10</b> “Magrib lagi joget”	Disfemia	waktu salat Maghrib (salah satu dari lima waktu salat dalam Islam, biasanya sekitar pukul 18.00) ada yang sedang berjoget.	Seseorang yang dinilai berkulit hitam sedang berjoget
11.	<b>Data 11</b> “.... ga usah mikirin <i>firman-firman</i> netizen yang ga berfaedah itu”	Eufemia	<i>Firman</i> umumnya merujuk pada ucapan suci atau kata-kata Tuhan	<i>firman</i> digunakan untuk menyebut <i>komentar netizen</i> yang sebenarnya <i>tidak penting atau sembarangan</i> .
12.	<b>Data 12</b> “Gatal era”	Disfemia	<i>Gatal</i> rasa tidak nyaman di kulit, ingin menggaruk.	Masa di mana seseorang bertingkah genit atau haus perhatian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan kutipan komentar netizen yang mengandung eufemisme dan disfemisme di kolom komentar akun TikTok @jennifer.coppen dengan rincian 12 kutipan. Data yang mengandung perubahan makna eufemia ditemukan sebanyak 4 kutipan. Sedangkan data yang mengandung perubahan makna disfemia ditemukan sebanyak 8 kutipan komentar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan disfemisme lebih dominan dalam interaksi komentar di akun tersebut.

## PEMBAHASAN

**Data 1** : “Bajunya unik banget, beda dari yang lain.”

Berdasarkan data 1, kutipan komentar “Bajunya unik banget, beda dari yang lain.” termasuk ke dalam perubahan makna eufemia kolokial. Perubahan makna ini terjadi karena ungkapan tersebut menggunakan bahasa sehari-hari yang santai dan familiar untuk menyampaikan pujian secara halus terhadap penampilan seseorang. Kata “unik” dalam kalimat ini bukan hanya sekadar deskripsi, melainkan digunakan sebagai pengganti kata yang mungkin terdengar kasar atau negatif jika diungkapkan secara langsung, seperti “aneh” atau “janggal”.. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Azzahra & Sinaga, 2024) eufemisme adalah cara berbicara yang bertujuan menjaga perasaan semua pihak agar tidak tersinggung. Bentuk eufemisme kolokial memakai ungkapan sehari-hari yang santai dan mudah dipahami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 1 termasuk perubahan makna eufemia bentuk kolokial karena menggunakan ungkapan sehari-hari yang halus untuk menyampaikan pujian sekaligus menggantikan kata yang berkonotasi negatif.

**Data 2** : “Agak berani ya”

Berdasarkan Data 2, kutipan komentar “Agak berani ya” termasuk dalam perubahan makna eufemia bentuk kolokial. Perubahan makna ini terjadi karena ungkapan tersebut menggunakan bahasa sehari-hari yang santai dan halus untuk menyampaikan kritik atau penilaian terhadap tindakan seseorang yang dianggap nekat atau berlebihan. Kata “agak berani” dipilih sebagai pengganti ungkapan yang lebih langsung atau kasar untuk menghindari kesan menghakimi atau menyakiti perasaan lawan bicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Azzahra & Sinaga, 2024) eufemisme adalah cara berbicara yang bertujuan menjaga perasaan semua pihak agar tidak tersinggung. Bentuk eufemisme kolokial memakai ungkapan sehari-hari yang santai dan mudah dipahami. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 2 termasuk perubahan makna eufemia bentuk kolokial karena menggunakan ungkapan sehari-hari yang santai dan halus untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung agar tidak menyakiti perasaan lawan bicara

**Data 3 : “Hallo ukhti”**

Berdasarkan Data 3, kutipan komentar “Hallo ukhti” termasuk dalam perubahan makna eufemia bentuk kolokial. Perubahan makna ini terjadi karena ungkapan tersebut menggunakan bahasa sehari-hari yang santai dan akrab untuk menyapa seseorang dengan cara yang lebih sopan dan penuh hormat. Kata “ukhti” yang berarti saudari dalam bahasa Arab dipilih sebagai pengganti sapaan biasa agar terdengar lebih ramah dan hangat, sekaligus menjaga hubungan sosial agar tidak terkesan kaku atau formal. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Azzahra & Sinaga, 2024) eufemisme adalah cara berbicara yang bertujuan menjaga perasaan semua pihak agar tidak tersinggung. Bentuk eufemisme kolokial memakai ungkapan sehari-hari yang santai dan mudah dipahami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data 3 termasuk perubahan makna eufemia bentuk kolokial karena menggunakan ungkapan sehari-hari yang santai dan akrab untuk menyapa secara sopan dan hangat, sehingga menjaga perasaan dan hubungan sosial agar tetap nyaman dan tidak menyinggung pihak lain.

**Data 4 : “Kan ada orang dalam”**

Berdasarkan Data 4, kutipan komentar “Kan ada orang dalam” termasuk perubahan makna disfemia. Perubahan makna ini terjadi karena ungkapan tersebut digunakan secara langsung dan bernada negatif untuk menyampaikan adanya akses istimewa atau jalur tidak adil, yang bisa menimbulkan kesan ancaman atau tekanan terhadap pihak lain. Kalimat ini menggantikan cara penyampaian yang lebih halus dengan bentuk yang lebih lugas dan berkonotasi sinis. Tujuan disfemia dalam konteks ini adalah untuk menyampaikan ketidaksetujuan dan kejengkelan, serta secara tidak langsung menunjukkan adanya ketimpangan atau kecurangan dalam suatu situasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ristanto, 2019) disfemia adalah penggunaan kata-kata yang memiliki makna negatif dan bernuansa tidak sopan secara sengaja untuk menyudutkan atau menyerang orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 4 termasuk perubahan makna disfemia karena menggunakan ungkapan bernada negatif untuk menyampaikan ketidaksetujuan dan kejengkelan terhadap adanya akses istimewa yang dianggap tidak adil.

**Data 5 : “Botol Yakult”**

Berdasarkan Data 5, kutipan komentar “Botol Yakult” termasuk perubahan makna disfemia. Perubahan tersebut terjadi karena ungkapan ini menggunakan perbandingan benda (yakni botol Yakult) sebagai cara yang kasar dan merendahkan untuk menggambarkan bentuk tubuh seseorang secara negatif. Istilah ini menggantikan deskripsi netral dengan bentuk ungkapan bernada ejekan dan sinis. Tujuan disfemia dalam konteks ini adalah untuk menghina dan mencemooh, dengan menyamakan penampilan seseorang dengan benda yang memiliki konotasi lucu atau tidak ideal, sehingga menciptakan efek merendahkan. Sejalan dengan itu, (Ristanto, 2019) disfemia adalah penggunaan kata-kata yang memiliki makna negatif dan bernuansa tidak sopan secara sengaja untuk menyudutkan atau menyerang orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 5 termasuk perubahan makna disfemia karena menggunakan ungkapan bernada ejekan untuk menghina dan mencemooh bentuk tubuh seseorang secara kasar dan merendahkan.

**Data 6 : “Sampah banget”**

Berdasarkan Data 6, kutipan komentar “Sampah banget” termasuk perubahan makna disfemia. Perubahan ini terjadi karena kata “sampah” digunakan sebagai ungkapan kasar untuk merendahkan atau mengejek seseorang atau sesuatu, dengan menggantikan penilaian netral menjadi hinaan yang bersifat emosional dan menyinggung. Ungkapan tersebut memiliki nilai rasa yang sangat negatif dan langsung menyerang, sehingga mempertegas makna disfemistiknya. Tujuan disfemia dalam konteks ini adalah untuk menghina dan menyampaikan kejengkelan, dengan menyamakan objek yang dimaksud dengan sesuatu yang tidak bernilai dan menjijikkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ristanto, 2019) disfemia adalah penggunaan kata bermakna negatif secara sengaja untuk menyerang atau menyudutkan pihak lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 6 termasuk perubahan makna disfemia karena menggunakan ungkapan kasar untuk menghina dan menyampaikan kejengkelan secara langsung terhadap seseorang atau sesuatu.

**Data 7 : komentar “Temennya kaya warga binan”**

Berdasarkan Data 7, kutipan komentar “Temennya kaya warga binan” termasuk perubahan makna disfemia. Perubahan tersebut terjadi karena ungkapan ini menggunakan sebutan yang bernada kasar dan merendahkan untuk menggambarkan teman seseorang dengan cara yang mengejek atau menghina. Istilah “warga binan” menggantikan istilah yang lebih netral dengan ungkapan yang bernilai negatif dan menyinggung. Tujuan disfemia dalam konteks ini adalah untuk menghina dan mencemooh dengan memberikan julukan yang bersifat merendahkan serta menimbulkan efek negatif terhadap yang dituju. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ristanto, 2019) disfemia adalah penggunaan kata bermakna negatif secara sengaja untuk menyerang atau menyudutkan pihak lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 7 termasuk perubahan makna disfemia karena menggunakan ungkapan kasar untuk menghina dan mencemooh teman seseorang dengan julukan yang bernilai negatif dan merendahkan.

**Data 8 : “Dijemput malaikat”**

Berdasarkan Data 8, kutipan komentar “Dijemput malaikat” termasuk perubahan makna disfemia. Perubahan tersebut terjadi karena ungkapan ini menggunakan bahasa yang bernada sinis dan kasar untuk menyindir atau mengolok seseorang yang dianggap gagal, celaka, atau mengalami hal buruk, dengan mengacu pada makna kematian secara tidak langsung. Ungkapan ini menggantikan cara penyampaian yang lebih halus dengan bentuk yang lebih tajam dan menyakitkan. Tujuan disfemia dalam konteks ini adalah untuk menghina, menyindir, dan mencemooh, dengan memberikan kesan negatif yang kuat terhadap orang yang dituju. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ristanto, 2019), disfemia adalah penggunaan kata bermakna negatif secara sengaja untuk menyerang atau menyudutkan pihak lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 8 termasuk perubahan makna disfemia karena menggunakan ungkapan bernada sinis untuk menyindir dan menghina seseorang dengan cara yang tajam dan menyakitkan.

**Data 9 : “Mental tempe”**

Berdasarkan Data 9, kutipan komentar “Mental tempe” termasuk perubahan makna disfemia. Perubahan tersebut terjadi karena ungkapan ini menggunakan perbandingan kasar antara kondisi mental seseorang dengan “tempe,” yang secara kiasan menggambarkan kelemahan atau ketidaktertiban mental secara negatif. Ungkapan ini menggantikan cara penyampaian yang lebih halus dengan istilah yang bernada ejekan dan merendahkan. Tujuan disfemia dalam konteks ini adalah untuk mencemooh dan menghina dengan cara yang kasar dan menyakitkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ristanto,

2019), disfemia adalah penggunaan kata bermakna negatif secara sengaja untuk menyerang atau menyudutkan pihak lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 9 termasuk perubahan makna disfemia karena menggunakan ungkapan kasar untuk mencemooh dan menghina kondisi mental seseorang secara negatif.

**Data 10:** “Magrib lagi joget”

Berdasarkan Data 10, kutipan komentar “Magrib lagi joget” termasuk perubahan makna disfemia. Perubahan tersebut terjadi karena ungkapan ini digunakan secara langsung dan bernada sindiran untuk mengkritik perilaku seseorang yang dianggap tidak menghormati waktu magrib dengan berjoget. Ungkapan ini menggantikan cara penyampaian yang lebih halus dengan bentuk yang lebih tajam dan menyinggung. Tujuan disfemia dalam konteks ini adalah untuk menyampaikan kejengkelan dan cemoohan secara tegas terhadap tindakan yang dianggap tidak pantas. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ristanto, 2019), disfemia adalah penggunaan kata bermakna negatif secara sengaja untuk menyerang atau menyudutkan pihak lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 10 termasuk perubahan makna disfemia karena menggunakan ungkapan bernada sindiran untuk menyampaikan kejengkelan dan cemoohan terhadap perilaku yang dianggap tidak pantas.

**Data 11:** “... ga usah mikirin firman-firman netizen yang ga berfaedah itu”

Berdasarkan Data 11, kutipan komentar “... ga usah mikirin firman-firman netizen yang ga berfaedah itu” termasuk perubahan makna eufemia bentuk kolokial. Perubahan tersebut terjadi karena ungkapan ini menggunakan bahasa sehari-hari yang santai dan halus untuk menyarankan agar tidak memikirkan komentar netizen yang dianggap tidak penting, sehingga menghindari kesan kasar atau menyakitkan. Kata “firman-firman” dipakai sebagai pengganti kata-kata yang lebih langsung atau negatif, sehingga menjaga perasaan pendengar atau pembaca. Tujuan eufemia dalam konteks ini adalah untuk melembutkan kritik dan menghindari konfrontasi agar komunikasi tetap sopan dan nyaman. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Azzahra & Sinaga, 2024) eufemisme adalah cara berbicara yang bertujuan menjaga perasaan semua pihak agar tidak tersinggung. Bentuk eufemisme kolokial memakai ungkapan sehari-hari yang santai dan mudah dipahami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 11 termasuk perubahan makna eufemia bentuk kolokial karena menggunakan ungkapan santai untuk melembutkan kritik dan menghindari kesan kasar terhadap komentar netizen yang dianggap tidak penting.

**Data 12:** “Gatal era”

Berdasarkan Data 12, kutipan komentar “Gatal era” termasuk perubahan makna disfemia. Perubahan tersebut terjadi karena ungkapan ini menggunakan kata yang bernada kasar untuk menyindir seseorang yang dianggap suka mencari perhatian atau bertindak berlebihan. Ungkapan ini menggantikan cara penyampaian yang lebih halus dengan istilah yang bernada ejekan dan merendahkan. Tujuan disfemia dalam konteks ini adalah untuk mencemooh dan menyampaikan kejengkelan secara langsung. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ristanto, 2019), disfemia adalah penggunaan kata bermakna negatif secara sengaja untuk menyerang atau menyudutkan pihak lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Data 12 termasuk perubahan makna disfemia karena menggunakan ungkapan kasar untuk mencemooh dan menyampaikan kejengkelan terhadap seseorang yang dianggap mencari perhatian secara berlebihan

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kolom komentar akun TikTok @jennifer.coppen, dapat disimpulkan bahwa bentuk eufemia dan disfemia merupakan dua gaya bahasa yang memiliki fungsi dan peran penting dalam interaksi sosial di media sosial. Eufemisme digunakan sebagai strategi komunikasi yang halus untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau ketidaksetujuan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan tetap sopan dan lebih mudah diterima oleh penerima. Penggunaan eufemisme ini mencerminkan kesadaran pengguna terhadap norma sosial dan keinginan untuk menghindari konflik terbuka. Di sisi lain, disfemia muncul sebagai bentuk ekspresi yang lebih kasar, langsung, dan terkadang menyakitkan, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kemarahan, frustrasi, atau sindiran secara tegas. Kedua bentuk bahasa ini menunjukkan bagaimana warganet mengelola emosi dan sikap mereka melalui pilihan kata yang beragam sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Analisis semantik terhadap eufemia dan disfemia dalam komentar ini juga mengungkapkan kompleksitas makna tersirat yang sering tersembunyi di balik ujaran digital, yang penting untuk dipahami agar dapat membaca pesan secara lebih utuh dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di era digital serta memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dan semantik di ranah media sosial yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Harahap, E. M., Nasution, D. Y., & Sastra, L. B. dan. (2016). Analisis Makna Semantik Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia di Desa Hapesong Baru. *Linguistik: Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–23.
- Azzahra, A., & Sinaga, M. (2024). Eufemisme dalam Komentar Akun Tiktok @ Oklinfia . Official. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2017), 14020–14027.
- Bura, T., Palmavita, M., Isnanda, R., Jahro, F., & Ancieta, Y. De. (2025). Analisis Bentuk Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia pada Platform Instagram. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 80–91.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (2nd ed.). PT Rineka Cipta.
- Hermawan, A. I., Syarifuddin, K. T., & Rabia, S. F. (2023). Analisis Perluasan Makna Bahasa Slang Komunitas Sepak Bola Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 62–69. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.9800>
- Jayus, Sumaiyah, Mairita, D., & Abdullah, A. (2024). Media Sosial sebagai Media Kampanye Politik Menjelang Pemilu 2024 Social Media as a Political Campaign Media Ahead of the 2024 Elections. *Jurnal Simbolika*, 10(1), 72–81. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v10i1.11468>
- Jennifer Coppen, (28 Mei 2025), Di Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Jennifer\\_Coppen](https://id.wikipedia.org/wiki/Jennifer_Coppen)
- Mariyana, S. (2019). METAFORA Volume V No 2 April 2019 131. *Metafora*, V(2), 131–140.
- Oktavia, W. (2019). Semantik Ragam Makna Pada Judul Film Azab Di Indosiar. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 132–140. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.3179>
- Palupi, M. T., Septariantanto, T. W., Herawati, T. R., & Arwansyah, Y. B. (2024). Disfemisme dalam Komentar Berita di Instagram. 20(Pibsi Xlvi). <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1459>
- Ristanto, B. (2019). Efek Penggunaan Disfemia Dalam Teks Media. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 161–172. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11581>
- Suharyan, I. (2021). Analisis Bentuk Perubahan Makna dalam Takarir Instagram Mendikbud Nadiem Makarim Januari 2021 (Suatu Kajian Semantik). *OSF Preprints*, 2021, 1–13.

<https://osf.io/preprints/mcp6y/>

- Taqiyudin, M., Supardi, S., & Huda, A. N. (2022). Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.5463>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Yusifa, F. H., & Hendaryan, R. (2018). Penunjukan Kesantunana Berbahasa Indonesia dalam Ragam Pergaulan Remaja. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(April), 41–46.